



**MODUL BIMBINGAN KARIR
(PSI 232)**

MODUL 8

BIMBINGAN DAN KONSELING SEBAGAI PROFESI

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

SESI 8

BIMBINGAN DAN KONSELING SEBAGAI PROFESI

KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN

1. Menjelaskan pengertian profesi bimbingan konseling dan kode etik

PENGANTAR

Konseling adalah sebuah penemuan abad ke-20. Kiat ketahui, bahwa sekarang kita hidup dalam dunia yang sibuk dan perubahan-perubahan yang terus terjadi seiring perubahan zaman. Kehidupan yang kompleks begitu sering dikatakan.

Pada umumnya sangat banyak pengalaman yang sulit dihadapi oleh seseorang. Biasanya, dalam menghadapi semua masalah ini, kita akan sherring dengan keluarga, teman, atau kerabat dekat. Tapi memang tidak selalu saran yang diberikan akan memuaskan hati kita dan pikiran kita. Pada saat itulah, konseling merupakan pilihan yang berguna dalam membantu pemecahan masalah kita.

Salah satu lembaga konseling yang selalu berhadapan dengan kehidupan pada umumnya adalah disekolah. Sekolah tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, tetapi juga dapat mengembangkan bakat, mencerdaskan anak, memotivasi, bahkan mampu mengembangkan keseluruhan kepribadian anak. Oleh karena itu, sebagai seorang guru, harus mengetahui keseluruhan kepribadian anak, guru harus mengetahui lebih dari sekedar masalah bagaimana mengajar yang efektif tetapi seorang guru juga harus dapat membantu murid dalam mengembangkan semua aspek kepribadian dalam diri anak dan tentu lingkungannya. Dalam usaha membantu siswa, seorang

guru sangat perlu mengetahui landasan, konsep, prosedur, dan praktik bimbingan. Agar seorang guru mampu membimbing anak secara profesional.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam suatu sekolah. Peran penting dari bimbingan dan konseling sendiri adalah membantu peserta didik mencapai keoptimalan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki serta mengentaskan masalah yang tengah dialami. Layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Ahli atau orang yang berkecimpung dalam bimbingan dan konseling disebut dengan istilah konselor. Konselor sekolah merupakan seorang ahli yang membantu peserta didik mencapai perkembangannya serta mengentaskan masalahnya. Demikianlah kerja dari seorang konselor. Pekerjaan sebagai konselor bisa disebut sebagai sebuah profesi dimana tidak semua dari pekerjaan bisa disebut sebagai profesi. Prayitno (2004) menyatakan bahwa profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para petugasnya. Artinya, pekerjaan yang disebut profesi tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan itu. Sebuah profesi harus memenuhi etika atau memiliki ciri-ciri tertentu. Bimbingan konseling hanya bisa dilakukan oleh seorang konselor. Akan tetapi pada kenyataannya banyak sekolah yang tidak memperhatikan profesi konselor sekolah tersebut. Ada beberapa sekolah tidak menunjukkan profesi konselor sebagaimana mestinya. Salah satu contohnya adalah dengan menjadikan orang lain yang bukan konselor untuk menjadi konselor. Juga beberapa tidak memenuhi syarat atau ciri-ciri sebagai seorang konselor yang berpegang pada profesi. Idealnya seorang konselor harus dipegang oleh seseorang yang benar-benar memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling atau seorang konselor yang menunjukkan ciri khas profesi. Oleh karena itu makalah ini akan membahas mengenai apa itu profesi, ciri-cirinya dalam bimbingan dan konseling. Sebagai dasar agar kedepannya bisa dijadikan panutan atau tuntunan dalam berprofesi.

Pengertian Profesi

Istilah profesi telah dimengerti oleh banyak orang bahwa suatu hal yang berkaitan dengan bidang yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan keahlian, sehingga banyak orang yang bekerja tetap sesuai dengan keahliannya. Tetapi dengan keahlian saja yang diperoleh dari pendidikan kejuruan, juga belum cukup disebut profesi.

Tetapi perlu penguasaan teori sistematis yang mendasari praktek pelaksanaan, dan hubungan antara teori dan penerapan dalam praktek. Profesi sering kita artikan dengan “pekerjaan” atau “job” kita sehari-hari. Tetapi dalam kata profession yang berasal dari perbendaharaan Anglo Saxon tidak hanya terkandung pengertian “pekerjaan” saja. Profesi mengharuskan tidak hanya pengetahuan dan keahlian khusus melalui persiapan dan latihan, tetapi dalam arti “profession” terpaku juga suatu “panggilan”. Dengan begitu, maka arti “profession” mengandung dua unsur. Pertama unsure keahlian dan kedua unsur panggilan.

Prayitno (2004) menyatakan bahwa profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para petugasnya. Artinya, pekerjaan yang disebut profesi tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan itu. Sebuah profesi harus memenuhi etika atau memiliki ciri-ciri tertentu. Bimbingan konseling hanya bisa dilakukan oleh seorang konselor.

De George juga menyatakan bahwa profesi, adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian. Profesi merupakan pekerjaan yang di dalamnya memerlukan sejumlah persyaratan yang mendukung pekerjaannya. Karena itu, tidak semua pekerjaan menunjuk pada sesuatu profesi.

Pengertian profesi secara singkat juga dikemukakan Kenneth Lynn dalam M. Nurdin (2004) bahwa profesi adalah menyajikan jasa berdasarkan ilmu pengetahuan. Mc

Cully dalam M. Nurdin (2004) menggambarkan bahwa profesi adalah Menggunakan teknik dan prosedur dg landasan intelektual. Sedangkan menurut Sudarwan Danim (1995) profesi adalah pekerjaan yang memerlukan spesialisasi akademik. (Pantiwati : 2010)

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan yang menuntut keahlian, ilmu pengetahuan, menggunakan teknik yang relevan serta harus berkependidikan yang spesifik. Sehingga tidak semua pekerjaan adalah suatu profesi.

Ciri – Ciri Profesi

Suatu jabatan atau pekerjaan disebut profesi apabila ia memiliki syarat-syarat atau ciri-ciri tertentu. Sejumlah ahli seperti McCully, 1963; Tolbert, 1972; dan Nugent, 1981) telah merumuskan syarat-syarat atau ciri-ciri dari suatu profesi. Dari rumusan-rumusan yang mereka kemukakan, dapat disimpulkan syarat-syarat atau ciri-ciri utama dari suatu profesi sebagai berikut (Prayitno : 2004):

1. Suatu profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang memiliki fungsi dan kebermanfaatan sosial yang sangat menentukan.
2. Untuk mewujudkan fungsi tersebut pada butir di atas para anggotanya (petugasnya dalam pekerjaan itu) harus menampilkan pelayanan yang khusus yang didasarkan atas teknik-teknik intelektual, dan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang unik.
3. Penampilan pelayanan tersebut bukan hanya dilakukan secara rutin saja, melainkan bersifat pemecahan masalah atau penanganan situasi kritis yang menuntut pemecahan dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
4. Pada anggotanya memiliki kerangka ilmu yang sama yaitu didasarkan atas ilmu yang jelas, sistematis, dan eksplisit; bukan hanya didasarkan atas akal sehat (common sense) belaka.

5. Untuk dapat menguasai kerangka ilmu itu diperlukan pendidikan dan latihan dalam jangka waktu yang cukup lama.
6. Para anggotanya secara tegas dituntut memiliki kompetensi minimum melalui prosedur seleksi, pendidikan dan latihan, serta lisensi atau sertifikasi.
7. Dalam menyelenggarakan pelayanan kepada pihak yang dilayani, para anggota memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi dalam memberikan pendapat dan pertimbangan serta membuat keputusan tentang apa yang akan dilakukan berkenaan dengan penyelenggaraan pelayanan profesional yang dimaksud.
8. Para anggotanya, baik perorangan maupun kelompok, lebih mementingkan pelayanan yang bersifat sosial daripada pelayanan yang mengejar keuntungan yang bersifat ekonomi.
9. Standar tingkah laku bagi anggotanya dirumuskan secara tersurat (eksplisit) melalui kode etik yang benar-benar diterapkan; setiap pelanggaran atas kode etik dapat dikenakan sanksi tertentu.
10. Selama berada dalam pekerjaan itu, para anggotanya terus-menerus berusaha menyegarkan dan meningkatkan kompetensinya dengan jalan mengikuti secara cermat literatur dalam bidang pekerjaan itu, menyelenggarakan dan memahami hasil-hasil riset, serta berperan serta secara aktif dalam pertemuan-pertemuan sesama anggota.

Secara umum ada beberapa ciri atau sifat yang selalu melekat pada profesi, yaitu :

1. Adanya pengetahuan khusus, yang biasanya keahlian dan keterampilan ini dimiliki berkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang bertahun-tahun.
2. Adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi. Hal ini biasanya setiap pelaku profesi mendasarkan kegiatannya pada kode etik profesi.
3. Mengabdikan pada kepentingan masyarakat, artinya setiap pelaksana profesi harus meletakkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan masyarakat.
4. Ada izin khusus untuk menjalankan suatu profesi. Setiap profesi akan selalu berkaitan dengan kepentingan masyarakat, di mana nilai-nilai kemanusiaan berupa keselamatan, keamanan, kelangsungan hidup dan sebagainya, maka untuk menjalankan suatu profesi harus terlebih dahulu ada izin khusus.
5. Kaum profesional biasanya menjadi anggota dari suatu profesi.

Selain memiliki beberapa ciri khas, sebuah profesi juga memiliki prinsip-prinsip etika.

Beberapa diantaranya yaitu :

1. Tanggung jawab

a. Terhadap pelaksanaan pekerjaan itu dan terhadap hasilnya.

b. Terhadap dampak dari profesi itu untuk kehidupan orang lain atau masyarakat pada umumnya.

2. Keadilan

Prinsip ini menuntut kita untuk memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya.

3. Otonomi

Prinsip ini menuntut agar setiap kaum profesional memiliki dan di beri kebebasan dalam menjalankan profesinya.

Pengertian Bimbingan dan Konseling Sebagai Profesi

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan dua istilah yang sering di rangkaiakan bagaikan kata majemuk. Beberapa ahli mengatakan bahwa konseling merupakan inti atau *jantung hati* dari kegiatan bimbingan. Adapula yang menyatakan bahwa konseling merupakan salah satu jenis layanan bimbingan. Dengan demikian dalam istilah bimbingan sudah termasuk didalamnya kegiatan konseling.

Banyak para ahli berusaha merumuskan pengertian *bimbingan dan konseling*, diantaranya :

Rumusan tentang istilah *bimbingan* :

Menurut Rochman Natawidjaja (1978), bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.

Menurut Bimo Walgito (1982: 11), bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dari beberapa pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli, dapat dikemukakan bahwa bimbingan merupakan :

- a. Suatu proses yang berkesinambungan
- b. Suatu proses membantu individu
- c. Bantuan yang diberikan dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat mengarahkan dan mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kemampuan/potensinya, dan
- d. Kegiatan yang bertujuan utama memberikan bantuan agar individu dapat memahami keadaan dirinya dan mampu menyesuaikan dengan lingkungannya.

Rumusan tentang istilah *konseling* :

Menurut James P. Adam (1976: 19a), konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu di mana yang seorang (konselor) membantu yang lain (konseli) supaya dia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.

Menurut Bimo Walgito (1982: 11), konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

2. Pengertian Profesi

Profesi itu pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu pekerjaan, tidak berganti-ganti pekerjaan dan selalu bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, serta mempunyai komitmen terhadap pekerjaannya.

Istilah “profesi” memang selalu menyangkut pekerjaan , tetapi tidak semua pekerjaan dapat disebut profesi.

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keterampilan dan keahlian tertentu dari para petugasnya. Artinya, pekerjaan yang disebut profesi itu tidak setiap orang bisa melakukannya dan tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak terlatih serta orang yang tidak disiapkan secara khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan itu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling sebagai profesi merupakan suatu hubungan yang saling berkaitan, dimana disana terdapat proses membantu orang lain atau bias dikatakan membimbing orang lain agar orang tersebut memiliki pribadi yang lebih baik dalam memahami dirinya yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu pekerjaan (profesi).

Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling

Bila tujuan pendidikan pada akhirnya adalah pembentukan manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat membantu siswa mencapai kematangan emosional dan sosial. Disini bimbingan dan konseling memang menangani masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah itu. Dan dapat dirasakan bahwa bimbingan dan konseling semakin hari semakin dirasakan perlu keberadaannya di setiap sekolah, dari itu perlu adanya pengembangan profesi bimbingan dan konseling.

Pengembangan profesi bimbingan dan konseling antara lain melalui :

1. Standardisasi untuk kerja professional konselor,
2. Standardisasi penyiapan konselor,
3. Akreditasi,
4. Stratifikasi dan lisensi, dan
5. Pengembangan organisasi profesi.

1. Standardisasi untuk Kerja Profesional Konselor

Banyak orang memandang bahwa pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa pun juga dan ada anggapan yang mengatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling semata-mata diarahkan kepada pemberian bantuan berkenaan

dengan upaya pemecahan masalah dalam arti yang sempit saja. Tapi pada dasarnya, berbagai jenis bantuan dan kegiatan itu menuntut adanya unjuk kerja professional tertentu.

Rumusan tentang unjuk kerja itu mengacu kepada wawasan dan keterampilan. Keseluruhan rumusan untuk kerja itu meliputi 28 gugus yang masing-

masing terdiri atas sejumlah butir untuk kerja, sehingga semua berjumlah 225 butir.

Ke-28 gugus itu adalah :

- Mengajar dalam bidang psikologi dan bimbingan dan konseling.
- Mengorganisasikan program bimbingan dan konseling.
- Menyusun program bimbingan dan konseling.
- Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling.
- Mengungkapkan masalah klien.
- Menyelenggarakan pengumpulan data tentang minat, bakat, kemampuan, dan kondisi kepribadian.
- Menyusun dan mengembangkan himpunan data.
- Menyelenggarakan konseling perorangan.
- Menyelenggarakan bimbingan dan konseling kelompok.
- Menyelenggarakan orientasi studi siswa.
- Menyelenggarakan kegiatan ko/ekstrakurikuler.
- Membantu guru bidang studi dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa.
- Membantu guru bidang studi dalam menyelenggarakan pengajaran perbaikan dan program pengayaan.
- Menyelenggarakan bimbingan kelompok belajar.
- Menyelenggarakan pelayanan penempatan siswa.
- Menyelenggarakan bimbingan karier dan pemberian informasi pendidikan/jabatan.
- Menyelenggarakan konferensi kasus.
- Menyelenggarakan terapi kepustakaan.
- Melakukan kunjungan rumah.
- Menyelenggarakan lingkungan klien.
- Merangsang perubahan lingkungan klien.
- Menyelenggarakan konsultasi khusus.
- Mengantar dan menerima alih tangan.
- Menyelenggarakan diskusi profesional.
- Memahami dan menulis karya-karya ilmiah dalam bidang BK.
- Memahami dan menyelenggarakan penelitian dalam bidang BK.
- Menyelenggarakan kegiatan BK pada lembaga/lingkungan yang berbeda.
- Berpartisipasi aktif dalam pengembangan profesi BK.

Sebagai bahan perbandingan berikut ini disajikan unjuk kerja konselor yang ditetapkan oleh American School Counselor Association (ASCA) dicatatkan hanya gugus-gugusnya saja:

- Menyusun program bimbingan dan konseling.
- Menyelenggarakan konseling perorangan.
- Memahami diri siswa.
- Merencanakan pendidikan dan pengembangan pekerjaan siswa.
- Mengalih tangankan siswa.
- Menyelenggarakan penempatan siswa.
- Memberikan bantuan kepada orang tua.
- Mengadakan konsultasi dengan staf.
- Mengadakan hubungan dengan masyarakat.

2. Standardisasi Penyiapan Konselor

Pada dasarnya tujuan penyiapan konselor ialah agar para konselor memiliki wawasan sehingga dapat melaksanakan dengan sebaik-baiknya materi dan keterampilan yang terkandung dalam butir-butir rumusan untuk kerja.

Penyiapan konselor melalui program pendidikan dalam jabatan, memang waktunya cukup lama, tentunya dimulai dari seleksi dan penerimaan calon mahasiswa yang akan mengikuti program sampai para lulusannya diwisuda.

a. Penerimaan Mahasiswa

Pemilihan calon mahasiswa adalah tahap awal dalam proses penyiapan konselor. Kegiatan ini sangat penting dalam menentukan pemerolehan calon konselor yang diharapkan. Komisi tugas, standar, dan kualifikasi konselor Amerika Serikat (Mortensi & Schmuller,1976), mengemukakan syarat-syarat pribadi yang harus dimiliki oleh konselor sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat skolastik yang memadai untuk mengikuti pendidikan tingkat sarjana atau yang lebih tinggi.
- 2) Memiliki bakat dan kemauan yang besar untuk bekerja sama dengan orang lain.
- 3) Memiliki kemampuan untuk bekerja dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.

- 4) Memiliki kematangan pribadi dan sosial, meliputi kepekaan terhadap orang lain, kebijaksanaan, keajegan, rasa humor, bebas dari kecenderungan suka menyendiri, mampu mengambil pelajaran dari kesalahan-kesalahan, dan mampu menerima kritik, berpenampilan menyenangkan, sehat, suara menyenangkan, memiliki daya tarik, dan bebas dari tingkah laku yang tidak menyenangkan.

Dalam kaitanya dengan peran konselor untuk membantu membangun generasi muda, Goldman(1969) menambahkan bahwa calon-calon konselor yang di perlakukan ialah orang-orang yang memiliki:

- 1) Pemahaman yang mendalam tentang pemuda
- 2) Daya rangsang untuk mengadakan perubahan, dan
- 3) Sifat-sifat pribadi yang disukai oleh pemuda, seperti berpikir kritis imajinatif, berani dan bertanggung jawab.

b. Pendidikan konselor

Agar dapat melaksanakan tugas-tugas dalam bidang bimbingan dan konseling, yaitu untuk kerja konselor secara baik, para konselor dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai.

Materi kurikulum program studi meliputi:

- 1) Materi inti
- 2) Studi lingkungan dan studi khususnya
- 3) Pengalaman tersupervisi

c. Akreditasi

Lembaga pendidikan konselor perlu diakreditasi untuk menjamin mutu lulusannya. Akreditasi merupakan prosedur yang secara resmi diakui bagi suatu profesi untuk mempengaruhi jenis dan mutu anggota profesi yang dimaksud.

Akreditasi dikenakan terhadap lembaga pendidikan, baik milik pemerintah maupun swasta. Penyelenggara akreditasi ialah pemerintah dengan bantuan organisasi profesi bimbingan dan konseling.

Tujuan pokok akreditasi adalah untuk memantapkan kredibilitas profesi. Tujuan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

- Untuk menilai bahwa program yang ada memenuhi standar yang ditetapkan oleh profesi.
 - Untuk menegaskan misi dan tujuan program.

- Untuk menarik calon konselor dan tenaga pengajar yang bermutu tinggi.
- Untuk meningkatkan kemampuan program dan pengakuan terhadap program tersebut.
- Untuk meningkatkan program dari penampilan dan penutupan.
- Untuk membantu mahasiswa yang berpotensi dalam seleksi memakai program pendidikan konselor
- Membantu para pemakai lulusan untuk mengetahui program mana yang telah standar.
- Untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat tentang kemantapan pelayanan bimbingan dan konseling.

d. Sertifikasi dan Lisensi

Sertifikasi merupakan upaya lebih lanjut untuk lebih memantapkan dan menjamin profesionalisasi bimbingan dan konseling.

Lulusan pendidikan konselor yang akan bekerja di lembaga lembaga pemerintah memang diharuskan menempuh program sertifikasi yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Mereka yang hendak bekerja diluar lembaga atau badan pemerintah diwajibkan memperoleh lisensi atau sertifikat kredensial dari organisasi profesi bimbingan dan konseling.

e. Pengembangan Organisasi Profesi

Organisasi profesi tidak berorientasi pada keuntungan ekonomi ataupun keuntungan yang bersifat material lainnya.

Tujuan organisasi profesi dapat dirumuskan, yaitu :

1. Pengembangan ilmu
2. Pengembangan pelayanan
3. Penegakan kode etik profesional

Ketiga tujuan organisasi profesi itu saling bersangkutan. Peningkatan keilmuan jelas menunjang praktek di lapangan dan pengalaman praktek di lapangan dianalisis dan disusun menjadi unsur-unsur keilmuan yang secara terus-menerus menambah khasanah keilmuan.

Dengan demikian, organisasi profesi yang benar-benar mantap secara serempak menyelenggarakan dengan baik ketiga darmanya itu.

Perkembangan Gerakan Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan sistem pendidikan di Indonesia semakin dirasakan pula kebutuhan akan adanya pelayanan khusus bimbingan dan konseling, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Anak-anak yang masuk sekolah tidak lagi terbatas pada hanya anak-anak yang bersifat dari golongan masyarakat tertentu saja. Oleh karena itu mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mendapat pendidikan tanpa memandang latar belakang (orang tua, ekonomi, kemampuan, dan sebagainya). Pelajaran klasikal saja tidak mungkin dapat melayani kebutuhan semua anak yang beraneka ragam itu. Untuk itu diperluakan adanya pelayanan khusus yang disebut bimbingan dan konseling.

a. Cikal Bakal Perkembangan Bimbingan Konseling

Cikal bakal profesi konseling dari segi penanganan terhadap masalah-masalah pendidikan dan vokasional diungkapkan dalam berbagai literatur, bahwa secara kelembagaan konseling mulai ada pada 1896, yaitu sejak Lightner Witmer membentuk suatu klinik yang disebutnya sebagai *Psikological Counseling Clinic* di University of Pennsylvania.

Secara teoritik perkembangan konseling sejalan dengan perkembangan psikologi dan psikiatri secara umum. Teori-teori psikologi dan psikiatri memberi sumbangan yang sangat berarti bagi perkembangan konseling. Sismund Freud (1856-1939) peletak dasar psikoanalisis dan memberikan sumbangan bagi pemikiran psikologi konseling bawah sadar.

Perkembangan profesi konseling tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan psikologi dan kesehatan. Kemajuan kedua bidang keilmuan ini mendorong bagi munculnya cara-cara inovatif dalam menangani masalah-masalah personal.

b. Pendorong Perkembangan Konseling

Faktor-faktor yang membantu perkembangan awal konseling diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Perkembangan Kesehatan Mental dan Psikologi
2. Perkembangan Sosial

c. Sejarah Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Selama perkembangannya sejak awal sampai dewasa ini terdapat beberapa peristiwa penting yang menjadi tonggak-tonggak sejarah perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia, yaitu:

1. Tahun 1971

Berdirinya proyek perintis sekolah pembangunan (PPSP) pada delapan IKIP.

2. Tahun 1975

Lahir dan berlakunya kurikulum sekolah menengah umum yang disebut Kurikulum SMA 1975 sebagai penggantian kurikulum sebelumnya (kurikulum 1968).

3. Tahun 1975

Diadakan Konvensi Nasional Bimbingan I di Malang. Konvensi ini berhasil menelusur beberapa keputusan penting, yaitu:

- Terbukanya organisasi profesi ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI)
- Tersusunnya AD/ART IPBI, kode etik jabatan konsoler, dan program kerja IPBI periode 1976-1978.

4. Tahun 1978

Diselenggarakan program PGSLP dan PGSLA bimbingan dan penyuluhan sebagai suatu upaya pengangkatan tamatan jurusan BP yang telah dihasilkan oleh IKIP.

5. Tahun 1989

Akhirnya surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No.026/Menpan/1989 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Guru dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

6. Tahun 1989

Lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

7. Tahun 1991 s.d 1993:

1) Dibentuk divisi-divisi dalam IPBI, yaitu:

- Ikatan Pendidikan Konselor Indonesia (IPKON)
- Ikatan Guru Pembimbingan Indonesia (IGPI)
- Ikatan Sejarah Konseling Indonesia (ISKIN)

2) Diperjuangkan oleh IPBI jabatan fungsional tersendiri bagi petugas bimbingan di sekolah.

Program akreditasi, sertifikasi dan lisensi merupakan upaya agar pelayanan bimbingan dan konseling itu benar-benar profesional, sejak dari pendidikan konselornya sampai kepada penempatannya di lapangan kerja baik di lembaga-lembaga pemerintah maupun non-pemerintah.

Gerakan bimbingan di Indonesia mulai dengan memasukkan upaya “bimbingan dan konseling” ke dunia persekolahan. Gerakan ini terus berkembang dan makin menguat keberadaannya di sekolah. Bahkan sekarang sedang diperjuangkan ditetapkan jabatan fungsional tersendiri bagi petugas bimbingan sekolah.

Bimbingan dan Konseling Sebagai Suatu Profesi

Diyakini bahwa pelayanan bimbingan dan konseling adalah suatu profesi yang dapat memenuhi ciri-ciri dan persyaratan tersebut. Namun, berhubung dengan perkembangannya yang masih tergolong baru, terutama di Indonesia, dewasa ini pelayanan bimbingan dan konseling belum sepenuhnya mencapai persyaratan yang diharapkan. Sebagai profesi yang handal, bimbingan dan konseling masih perlu dikembangkan, bahkan diperjuangkan.

Menurut Prayitno (2004) pengembangan profesi bimbingan dan konseling antara lain melalui (a) standarisasi untuk kerja profesional konselor, (b) standarisasi penyiapan konselor, (c) akreditasi, (d) stratifikasi dan lisensi, dan (e) pengembangan organisasi profesi.

1. Standarisasi Unjuk Kerja Profesional Konselor

Masih banyak orang yang memandang bahwa pekerjaan dan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa pun juga, asalkan mampu berkomunikasi dan berwawancara. Anggapan lain mengatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling semata-mata diarahkan kepada pemberian bantuan berkenaan dengan

upaya pemecahan masalah dalam arti yang sempit saja. Ini jelas merupakan anggapan yang keliru. Sebagaimana telah diuraikan pada Bab VI, pelayanan bimbingan dan konseling tidak semata-mata diarahkan kepada pemecahan masalah saja, tetapi mencakup berbagai jenis layanan dan kegiatan yang mengacu pada terwujudnya fungsi-fungsi yang luas. Berbagai jenis bantuan dan kegiatan menuntut adanya unjuk kerja profesional tertentu. Di Indonesia memang belum ada rumusan tentang unjuk kerja profesional konselor yang standar. Usaha untuk merintis terwujudnya rumusan tentang unjuk kerja itu telah dilakukan oleh Ikatan Petugas

Bimbingan Indonesia (IPBI) pada Konvensi Nasional VII IPBI di Denpasar, Bali (1989). Upaya ini lebih dikongkretkan lagi pada Konvensi Nasional VIII di Padang (1991).

Walaupun rumusan butir-butir (sebanyak 225 butir) itu tampak sudah terinci, namun pengkajian lebih lanjut masih amat perlu dilakukan untuk menguji apakah butir-butir tersebut memang sudah tepat sesuai dengan kebutuhan lapangan, serta cukup praktis dan memberikan arah kepada para konselor bagi pelaksanaan layanan terhadap klien. Hasil pengkajian itu kemungkinan besar akan mengubah, menambah, merinci rumusan-rumusan yang sudah ada itu.

2. Standardisasi Penyiapan Konselor

Tujuan penyiapan konselor ialah agar para (calon) konselor memiliki wawasan dan menguasai serta dapat melaksanakan dengan sebaik-baiknya materi dan ketrampilan yang terkandung di dalam butir-butir rumusan unjuk kerja. Penyiapan konselor itu dilakukan melalui program pendidikan prajabatan, program penyetaraan, ataupun pendidikan dalam jabatan (seperti penataran). Khusus tentang penyiapan konselor melalui program pendidikan dalam jabatan, waktunya cukup lama, dimulai dari seleksi dan penerimaan calon peserta didik yang akan mengikuti program sampai para lulusannya diwisuda. Program pendidikan prajabatan konselor adalah jenjang pendidikan tinggi.

3. Akreditasi

Lembaga pendidikan konselor harus diakreditasi untuk menjamin mutunya.

Tujuan pokok akreditasi adalah :

- a. Untuk menilai bahwa program yang ada memenuhi standar yang ditetapkan oleh profesi
- b. untuk menegaskan misi dan tujuan program
- c. untuk menarik calon konselor dan tenaga pengajar yang bermutu tinggi
- d. untuk membantu para lulusan memenuhi standarkredensial, seperti lisensi
- e. untuk meningkatkan kemampuan program dan pengakuan terhadap program tersebut
- f. untuk meningkatkan program dari penampilan dan penutupan
- g. untuk membantu mahasiswa yang berpotensi dalam seleksi memakai program pendidikan konselor
- h. memungkinkan mahasiswa dan staf pengajar berperan serta dalam evaluasi program secara intensif
- i. membantu para pemakai lulusan untuk mengetahui program mana yang telah standar
- j. untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat pendidikan, masyarakat profesi dan masyarakat pada umumnya tentang kemandirian pelayanan bimbingan dan konseling.

4. Sertifikasi dan lisensi

Kedua hal tersebut terlebih dahulu disusun dan diberlakukan oleh undang-undang atau peraturan pemerintah. Bertujuan untuk menjaga profesionalitas konselor. Sertifikasi merupakan program yang dilaksanakan pemerintah agar seorang konselor dapat bekerja sedangkan lisensi diperuntukan apabila bekerja diluar negeri.

5. Pengembangan Organisasi Profesi

Menurut Papatungan (2010) ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam profesi bimbingan dan konseling yaitu

1. Memahami secara mendalam konseli yang hendak dilayani
2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan konseli dalam konteks kemaslahatan umum: (a) mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi; (b) menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya; (c) peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya; (d) menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya; (e) toleran terhadap permasalahan konseli, dan (f) bersikap demokratis
3. Menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling.
4. Menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling; (b) menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya; (c) mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran; (d) menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan
5. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan: (a) menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, non formal, dan informal; (b) menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus; dan (c) menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah.
6. Menguasai konsep dan praksis penelitian bimbingan dan konseling: (a) memahami berbagai jenis dan metode penelitian; (b) mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling; (c) melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling; (d) memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.
7. Menguasai kerangka teori dan praksis bimbingan dan konseling: (a) mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling; (b) mengaplikasikan

arah profesi bimbingan dan konseling; (c) mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling; (d) mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja; (e) mengaplikasikan pendekatan/model/ jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling; dan (f)

Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.

8. Menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan

9. Merancang program bimbingan dan konseling: (a) menganalisis kebutuhan konseli; (b) menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan; (c) menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling; dan (d) merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

10. Mengimplemantasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif: (a) Melaksanakan program bimbingan dan konseling: (b) melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam layanan bimbingan dan konseling; (c) memfasilitasi perkembangan, akademik, karier, personal, dan sosial konseli; dan (d) mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.

11. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling: (a) melakukan evaluasi hasil, proses dan program bimbingan dan konseling; (b) melakukan penyesuaian proses layanan bimbingan dan konseling; (c) menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi layanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait; (d) menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.

12. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja: (a) memahami dasar, tujuan, organisasi dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah di tempat bekerja; (b) mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja; dan (c) bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).

13. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling: (a) Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri.dan profesi; (b) menaati Kode Etik profesi bimbingan dan

konseling; dan (c) aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.

14. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi: (a) mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain; (b) memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling; (c) bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain; dan (d) melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai keperluan.



DAFTAR PUSTAKA

ABKIN. 2007. Naskah Akademik Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal dan Non Formal

Anonim. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/17/kompetensi-konselorguru-bk/>

Anonim. <http://pantiwati.staff.umm.ac.id/files/2010/01/1.-KONSEP-PROFESI2.ppt>

Anonim. <http://kiflipaputungan.wordpress.com/2010/06/13/bimbingan-dan-konseling-sebagai-profesi-2/>

Depdiknas. (2003). Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Puskur Balitbang.

Prayitno & Erman Amti. 2004. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Rineka Cipta

Syamsu Yusuf L.N. (2005). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah. Bandung : CV Bani Qureys.

